

## PERANCANGAN POLA PERJALANAN WISATA DELAPAN IKON BUDAYA BETAWI MENUJU PARIWISATA BUDAYA BEKELANJUTAN DI JAKARTA

Ina Gandawati Djamhur<sup>1</sup>, Ismayanti Istanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sahid

Jl. Soepomo No 84, Jakarta Selatan

Email Correspondence: ina\_djamhur@usahid.ac.id

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan potensi pariwisata berdasarkan Delapan Ikon Betawi yang ditetapkan dalam Keputusan Gubernur DKI Jakarta tahun 2017, serta merancang pola perjalanan menuju pariwisata budaya berkelanjutan di Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi wawancara terstruktur dengan budayawan Betawi dan survei lapangan menggunakan daftar periksa 3A (Atraksi, Amenitas, dan Akses). Metode penjumlahan bobot (*Weight Sum Methods/WSM*) dan analisis SWOT diterapkan untuk mengelompokkan destinasi. Pola perjalanan spasial diadopsi untuk merancang dan menghubungkan semua destinasi yang terlihat menuju pariwisata berkelanjutan. Terdapat dua bentuk pola perjalanan, yaitu pola tujuan tunggal (*single destination pattern*) dan pola base-camp (*base-camp pattern*), yang dapat mendukung keberlanjutan wisata budaya di Jakarta. Tema tekstil, kerajinan tangan, ornamen, dan kuliner digunakan dalam pola tujuan tunggal. Sementara itu, pola base-camp diterapkan pada destinasi terpadu dengan berbagai atraksi, seperti pembuatan batik Betawi, ondel-ondel, bir pletok, dan ornamen Kembang Kelapa. Pola perjalanan bertema budaya dari Delapan Ikon Betawi ini belum pernah diperhatikan sebelumnya, dan temuan ini dapat memperkaya variasi paket wisata di Jakarta saat ini.

**Kata kunci:** Pola Perjalanan Wisata; 8 Ikon Budaya Betawi; Wisata Budaya

### ABSTRACT

*The objective of this research is to determine the tourism potential based on the Eight Betawi Icons established in the Governor's Decree of DKI Jakarta in 2017, as well as to design a travel pattern towards sustainable cultural tourism in Jakarta. This research uses an exploratory method. Data collection was carried out through a combination of structured interviews with Betawi cultural experts and field surveys using a checklist of 3A's (Attractions, Amenities, and Access). The Weight Sum Method (WSM) and SWOT analysis were applied to categorize destinations. A spatial travel pattern was adopted to design and connect all visible destinations towards sustainable tourism. There are two types of travel patterns: the single destination pattern and the base-camp pattern, both of which can support the sustainability of cultural tourism in Jakarta. Textile, handicraft, ornament, and culinary themes are used in the single destination pattern. Meanwhile, the base-camp pattern is applied to integrated destinations with multiple attractions, such as the making of Betawi batik, ondel-ondel, bir pletok, and Kembang Kelapa ornaments. The cultural-themed travel patterns of the Eight Betawi Icons have not been previously considered, and these findings could enrich the variety of current tour packages in Jakarta.*

**Keywords:** Travel Pattern; 8 Icon Betawi Culture; Cultural Tourism

## PENDAHULUAN

Jakarta memiliki beragam potensi pariwisata, mulai dari wisata budaya, alam, hingga buatan, yang didukung oleh aksesibilitas serta fasilitas pariwisata dan fasilitas umum yang lengkap. Hal ini menjadikan Jakarta menempati peringkat kedua dalam jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia setelah Bali selama enam tahun terakhir (2015-2020), seperti dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Tabel 1. Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke DKI Jakarta Tahun 2019-2023**

| Tahun | Jumlah (dalam orang) | Pertumbuhan (dalam %) |
|-------|----------------------|-----------------------|
| 2019  | 2,421,124            |                       |
| 2020  | 421,247              | - 82,60 %             |
| 2021  | 119,063              | - 71,66 %             |
| 2022  | 935,182              | 683%                  |
| 2023  | 1,970,000            | 110%                  |

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Pada tahun 2019, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Jakarta mencapai 2.421.124 orang dengan rata-rata lama tinggal 2-3 hari (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2018). Namun, pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19, jumlah wisatawan ke Jakarta menurun drastis menjadi 421.247 orang. Namun terjadi peningkatan jumlah wisman yang berkunjung ke Jakarta dari tahun 2022 dan 2023. Daya tarik utama wisata budaya di Jakarta didasarkan pada keragaman dan dinamika budaya Betawi yang terdiri dari berbagai etnis, seperti Tionghoa, Arab, Belanda, Portugis, dan lainnya. Dalam rangka menjaga dan melestarikan budaya Betawi serta mengidentifikasi Jakarta sebagai destinasi wisata, pada tahun 2017, Gubernur DKI Jakarta menerbitkan peraturan untuk melestarikan delapan ikon budaya Betawi, yaitu Ondel-Ondel, Kembang Kelapa, ornamen Gigi Balang, kain Sadariah, Kebaya Kerancang, Batik Betawi, Kerak Telor, dan Bir Pletok. Dari sisi wisatawan, perilaku perjalanan serta preferensi wisatawan telah bergeser ke arah yang lebih menuntut pengalaman akan produk wisata berkualitas. Sementara itu, dari perspektif penawaran, produk wisata Jakarta seperti *Jakarta City Tour* dianggap monoton dan kurang beragam. Keberadaan workshop dan industri rumahan yang memproduksi delapan ikon budaya Betawi dapat menjadi alternatif produk wisata untuk memberikan pengalaman wisata yang mengedepankan kearifan lokal dan keaslian.

Mengintegrasikan kunjungan ke workshop/industri rumahan tersebut dapat dirancang melalui pola perjalanan wisata Jakarta. Dalam Rencana Induk Kepariwisataan Nasional Indonesia, disebutkan bahwa merancang pola perjalanan yang baik merupakan salah satu prioritas untuk menghasilkan produk wisata (paket wisata) yang unggul sebagai bagian dari keunggulan kompetitif suatu destinasi. Penelitian tentang pola perjalanan wisatawan dinilai minim, tercermin dalam literatur yang umumnya hanya mencakup referensi pada studi transportasi, biasanya dalam istilah yang sangat selektif terkait pergerakan penumpang (misalnya, manajemen lalu lintas) (Bartosiewicz & Pielesiak, 2019; Han et al., 2021). Penelitian lainnya mengaitkan pola perjalanan dengan kepuasan wisatawan dan perilaku wisatawan (Li et al., 2020; Sertkan et al., 2018). Sebagian besar studi berfokus pada fungsi geografis destinasi berdasarkan pola perjalanan wisata untuk konsumsi geografis, terutama terkait dengan atraksi dan layanan (Paulino et al., 2021; Peterson et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya topik

pola perjalanan dari perspektif penyediaan pariwisata dengan memetakan potensi wisata berdasarkan Delapan Ikon Betawi dan merancang pola perjalanan menuju keberlanjutan wisata budaya Jakarta.

Banyak peneliti telah mengembangkan variasi model destinasi ganda yang berupaya menggambarkan pola spasial yang diikuti oleh wisatawan (Flognfeldt, 2005; Lue et al., 1993). Model lima pola perjalanan rekreasi meliputi:

1. *Single destination*: Wisatawan mengunjungi satu lokasi dan kembali ke rumah tanpa singgah di tempat lain yang signifikan.
2. *Base camp*: Wisatawan menetap di satu lokasi tetapi melakukan perjalanan ke atraksi atau destinasi lain.
3. *En route*: Wisatawan mengunjungi beberapa atraksi dalam perjalanan menuju destinasi utama.
4. *Regional tour*: Wisatawan bepergian di dalam satu wilayah.
5. *Trip chaining*: Wisatawan memiliki beberapa destinasi utama yang berada di berbagai wilayah (Chancellor, 2012; Kang, 2016; Lue et al., 1993)

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif (menjelaskan) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di empat wilayah di Provinsi DKI Jakarta, yaitu Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur dengan menggunakan kombinasi wawancara terstruktur dengan pakar budaya Betawi dan survei lapangan menggunakan daftar periksa 3A (Atraksi, Amenitas, dan Akses). Metode penelitian ini menggunakan beberapa tahapan tindakan, seperti identifikasi, pemetaan, tinjauan, perumusan, kurasi, survei lapangan dan observasi, wawancara, penetapan kriteria, pencocokan dan pemilihan ikon, serta merancang pola perjalanan.

Tahap pertama adalah mengumpulkan dan meninjau produk paket wisata Jakarta serta mengidentifikasi paket wisata berdasarkan atraksi budaya. Dari 15 operator tur yang menyediakan paket wisata Jakarta, ditemukan kesamaan produk atraksi budaya, yaitu Monumen Nasional (Monas), Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Museum Gajah, Kawasan Kota Tua Jakarta, dan Museum Sejarah Jakarta. Tidak ada satu pun dari delapan ikon budaya Betawi yang ditawarkan dalam paket wisata tersebut. Tahap kedua adalah meninjau peraturan gubernur terkait tujuan mengangkat delapan ikon budaya Betawi untuk melestarikan, menjaga, dan mengidentifikasi keaslian budaya Betawi dengan cara yang lebih berkelanjutan. Tahap ketiga melibatkan identifikasi atraksi berbasis budaya yang sesuai, termasuk delapan ikon budaya melalui sumber data sekunder menggunakan metode kualitatif. Dari hasil identifikasi, ditemukan 37 workshop/industri rumahan yang terkait dengan delapan ikon budaya Betawi di seluruh wilayah Jakarta. Identifikasi ini mencakup lokasi, profil, nama workshop, dan pemiliknya. Tahap keempat adalah mengonfirmasi dan memverifikasi 37 workshop/industri rumahan tersebut melalui wawancara dengan delapan informan kunci ahli budaya Betawi. Daftar ini kemudian disusun dan dipilih berdasarkan referensi dari para ahli menjadi enam industri rumahan yang dapat dijadikan destinasi wisata. Selanjutnya, pola perjalanan dirancang berdasarkan hasil tersebut.

**Tabel 2. Daftar 8 Ikon Budaya Betawi**

| No. | 8 Ikon Budaya Betawi       | Jumlah workshop/industry rumahan |                  |
|-----|----------------------------|----------------------------------|------------------|
|     |                            | Data Sekunder<br>(TripAdvisor)   | Data Ahli Budaya |
| 1.  | <i>Ondel-Ondel</i>         | 7                                | 2                |
| 2.  | <i>Kembang Kelapa</i>      | 1                                | 1                |
| 3.  | <i>Ornamen Gigi Balang</i> | 1                                | 0                |
| 4.  | <i>Baju Sadariah</i>       | 2                                | 0                |
| 5.  | Kebaya Kerancang           | 2                                | 0                |
| 6.  | <i>Batik Betawi</i>        | 7                                | 2                |
| 7.  | <i>Kerak Telor</i>         | 1                                | 0                |
| 8.  | <i>Bir Pletok</i>          | 16                               | 1                |
|     | Total                      | 37                               | 6                |

Sumber : Kompilasi Data (2022)

Tahap kelima adalah merumuskan enam workshop/industri rumahan dengan menggunakan kriteria komponen destinasi 3A, yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Pada tahap ini, sistem penilaian poin (*Point Rating System/PRS*) yang digunakan untuk mengevaluasi suatu objek berdasarkan sejumlah kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Sistem ini biasanya menggunakan poin atau angka sebagai representasi kuantitatif dari nilai atau skor untuk setiap kriteria. Total skor yang diperoleh kemudian menjadi dasar untuk membuat keputusan atau klasifikasi. digunakan untuk mengevaluasi kondisi atraksi, aksesibilitas, dan amenitas, yang kemudian akan dipilih sebagai destinasi ikonik yang layak dikunjungi. PRS digunakan untuk mengurasi item dalam daftar periksa dengan skala 1 hingga 4.

**Tabel 3. Skala Penilaian Point Rating System**

| Skala | Penilaian                                                                                |
|-------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1     | menunjukkan destinasi yang belum berkembang                                              |
| 2     | menunjukkan destinasi yang sedang dalam tahap pengembangan, tetapi belum siap sepenuhnya |
| 3     | menunjukkan destinasi yang lebih siap dan telah dikunjungi oleh wisatawan domestik       |
| 4     | menunjukkan destinasi yang sangat siap dan telah dikunjungi oleh wisatawan mancanegara   |

Sumber : Kompilasi data (2022)

Tahap akhir adalah survei lapangan dengan melakukan kurasi dan wawancara mendalam dengan pemilik workshop/industri rumahan. Selama proses kurasi, dilengkapi dengan lembar penilaian yang berisi daftar periksa 3A, seperti: atraksi (ikon budaya Betawi), aksesibilitas (jarak, waktu tempuh, durasi, dan distribusi transportasi), amenitas (fasilitas umum dan fasilitas pariwisata di sekitar workshop).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei lapangan dan kurasi, berikut adalah inventaris dan penilaian PRS daftar destinasi berdasarkan komponen kriteria 3A:

**Tabel 4. Inventaris dan Penilaian Daftar Periksa Destinasi 8 Ikon Betawi**

| Ikon Budaya Betawi                             | Lokasi          | <i>Destination Check List</i>                                                                  |                                                                                                                                               |                                                                                                                                       | Skala dan Penilaian                                                                             |
|------------------------------------------------|-----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                |                 | Atraksi                                                                                        | Amenitas                                                                                                                                      | Aksesibilitas                                                                                                                         |                                                                                                 |
| <i>Seraci Batik Betawi</i>                     | Jakarta Utara   | Batik Workshop (dapat menampung 20 – 30 orang), ruang pameran, demo batik, toko, story telling | Fasilitas pariwisata tidak tersedia                                                                                                           | Sulit terjangkau, lokasi terpencil, minim transportasi publik, area persawahan                                                        | 2-3<br>Workshop telah dikunjungi oleh wisatawan nusantara. Akses sulit, tanda arah kurang       |
| <i>Sanggar Batik Betawi Terogong</i>           | Jakarta Selatan | Batik Workshop (dapat menampung 10 orang), ruang pameran, demo batik, toko, story telling      | Tersedia banyak fasilitas umum dan pariwisata seperti hotel, restoran, rumah sakit, supermarket, SPBU, kantor polisi sektor, fasilitas ibadah | Gampang dicapai, namun akses jalan sempit dan ramai/padat penduduk. Pengunjung berjalan menuju workshop. Papan petunjuk mudah terbaca | 4<br>Siap dan berkembang baik. Dikunjungi wisman dan wisnus untuk belajar batik                 |
| <i>Kembang Kelapa at Sanggar Ciptra Betawi</i> | Jakarta Selatan | Membuat Kembang Kelapa dan story telling                                                       | Dikelilingi oleh fasilitas umum dan pariwisata seperti resto, mini market                                                                     | Akses mudah, pengunjung perlu berjalan kaki, pemukiman padat, minim penunjuk arah                                                     | 3<br>Siap dan berkembang baik. Dikunjungi wisman dan wisnus untuk belajar kembang kelapa        |
| <i>Bir Pletok Bang Isra (home industry)</i>    | Jakarta Selatan | Industri rumahan, ruang pameran, demo pembuatan setiap hari Sabtu dan Minggu (atas perjanjian) | Dikelilingi oleh fasilitas umum dan pariwisata seperti resto, mini market                                                                     | Akses mudah                                                                                                                           | 3<br>Berkembang. Dikunjungi wisnus, mahasiswa. Ruang produksi sempit, dapat akomodir 5-10 orang |
| <i>Ondel-ondel Sanggar Betawi Rifky Albani</i> | Jakarta Barat   | Sanggar pembuatan ondel-ondel (miniatur, ukuran besar), toko cinderamata, area pameran         | Fasilitas umum sekitar 1-2km, resto, mini market                                                                                              | Akses via jalan tol ke jalan cukup sempit, padat penduduk, tidak ada tanda petunjuk                                                   | 2<br>Kondisi sanggar kecil dan kurang terawat                                                   |

| Ikon Budaya Betawi                | Lokasi        | Destination Check List                                                                |                                         |                         | Skala dan Penilaian                           |
|-----------------------------------|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|-------------------------|-----------------------------------------------|
|                                   |               | Atraksi                                                                               | Amenitas                                | Aksesibilitas           |                                               |
| Ondel-ondel Sanggar Galeri Betawi | Jakarta Utara | Sanggar pembuatan ondel-ondel (miniatur, ukuran besar), toko cincramata, area pameran | Fasilitas umum dan fasilitas pariwisata | Populasi padat penduduk | 2<br>Kondisi sanggar kecil dan kurang terawat |

Sumber : Kompilasi data (2022)

Tujuan dari penelitian ini adalah memetakan potensi pariwisata berdasarkan delapan Ikon Betawi dan merancang pola perjalanan menuju keberlanjutan wisata budaya Jakarta, penerapan kelima jenis rute wisata yang ada tidak sepenuhnya memungkinkan. Hanya terdapat dua bentuk pola perjalanan yang dapat mendukung keberlanjutan wisata budaya Jakarta, yaitu pola perjalanan destinasi tunggal dan pola *base-camp*. Tema tekstil, kerajinan tangan, ornamen, dan kuliner digunakan dalam pola perjalanan destinasi tunggal, sedangkan pola *base-camp* diterapkan di destinasi terpadu dengan berbagai atraksi seperti pembuatan batik Betawi, ondel-ondel, bir pletok, dan ornamen Kembang Kelapa. Setiap ikon memiliki cerita tersendiri.

- Ondel-Ondel adalah boneka besar setinggi 2,5 meter yang terdiri dari boneka perempuan dan laki-laki. Boneka ini melambangkan kekuatan yang menjaga keamanan dan ketertiban, bersifat tangguh, berani, tegas, jujur, dan anti manipulasi. Mitos ondel-ondel adalah sebagai penolak pengaruh negatif. Ondel-ondel memiliki mata ketiga yang terletak di dada, melambangkan bahwa kita harus melihat orang lain dari hati.
- Kembang Kelapa melambangkan keterbukaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, serta simbol sistem warna (multikultural) yang hidup dan berkembang di Jakarta. Filosofinya melambangkan kesejahteraan dan manfaat kehidupan manusia sebagaimana manfaat pohon kelapa.
- Ornamen Gigi Balang adalah ornamen berbentuk segitiga berderet yang menyerupai gigi belalang. Belalang adalah hewan yang dapat merusak kayu hanya jika bekerja terus-menerus dalam waktu singkat. Simbol ini melambangkan hidup yang jujur, rajin, tekun, tangguh, sabar, kokoh, dan berwibawa, serta makna pertahanan yang kuat dan keberanian. Ornamen ini umumnya ditemukan di rumah adat Betawi.
- Baju Sadariah adalah pakaian tradisional Betawi untuk pria muda yang memiliki filosofi kemanusiaan, kesopanan, dinamisme, dan kewibawaan. Baju ini berupa kemeja putih yang dipadukan dengan celana longgar bermotif batik. Kemeja lengan panjang tanpa kerah ini dikenakan saat pengajian. Warna putih mencerminkan kesan bersih dan rapi.
- Kebaya Kerancang adalah pakaian wanita yang terinspirasi dan memadukan budaya Tionghoa, Arab, Belanda, dan Portugis dengan imajinasi dan kemampuan masyarakat Betawi. Filosofinya mencerminkan keindahan, kedewasaan, pergaulan yang bijaksana, dan bimbingan leluhur untuk menunjukkan keanggunan dan kehormatan wanita. Kebaya ini dulunya dipadukan dengan bahan

brokat buatan Eropa yang dihias bordir sehingga tampak seperti sulaman langsung.

- Batik Betawi mengusung filosofi keseimbangan alam semesta untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan penuh berkah. Ciri khasnya adalah warna cerah yang mencerminkan pengaruh daerah pesisir dan budaya Tionghoa. Motif Batik Betawi awalnya mengacu pada potensi alam setiap wilayah di DKI Jakarta, seperti motif pantai di Jakarta Utara, motif tumbuhan di Jakarta Timur, dan motif ikon Jakarta seperti ondel-ondel dan Kembang Kelapa.
- Kerak Telor adalah makanan gurih yang telah menjadi favorit sejak masa kolonial Belanda. Terbuat dari beras ketan putih, telur ayam, udang sangrai, bawang merah goreng, serta bumbu yang terdiri dari kelapa sangrai, cabai merah, jahe, merica, garam, dan gula pasir. Filosofinya melambangkan pergaulan harmonis dan perubahan dalam kehidupan sosial.
- Bir Pletok adalah minuman tradisional Betawi yang memiliki berbagai manfaat, baik secara fisik maupun spiritual. Meskipun disebut "bir", minuman ini tidak mengandung alkohol. Bir pletok terbuat dari rempah-rempah seperti jahe, merica, dan kayu secang. Nama "pletok" berasal dari suara saat membuka tutup botol anggur pada masa penjajahan Belanda. Kombinasi kata "bir" dan "pletok" menjadi nama minuman herbal ini.

### **Pola Perjalanan Destinasi Tunggal**

Tema tekstil, kerajinan tangan, ornamen, dan kuliner digunakan dalam pola perjalanan destinasi tunggal. Pola ini mencakup pola perjalanan Batik Betawi, kerajinan ondel-ondel, ornamen Kembang Kelapa, dan minuman tradisional Bir Pletok.

#### **1. Pola Perjalanan Bertema Tekstil**

Pola ini melibatkan kunjungan ke tempat pembuatan Batik Betawi untuk menyaksikan proses pembuatannya dari awal hingga akhir. Selain itu, pengunjung juga akan diberikan wawasan tentang filosofi dan evolusi Batik Betawi.

##### **o Seraci Batik Betawi**

Terletak di perbatasan Marunda, Jakarta Utara, dan Kabupaten Bekasi, Seraci Batik Betawi didirikan pada 8 Desember 2010. Motif-motif batik yang dihasilkan terinspirasi dari ikon Betawi dan lingkungan sekitar, seperti ondel-ondel, rumah adat Betawi, serta motif khas lain seperti pohon bakau, bajak sawah, ikan gabus, golok, tarian Betawi, kuliner khas Betawi, kerbau gembala, dan aktivitas bertani. Batik yang dihasilkan berupa batik cap dan batik tulis dengan warna cerah seperti oranye, merah, kuning, hijau, dan biru, yang menjadi ciri khas Batik Betawi.

##### **o Batik Betawi Terogong**

Berlokasi di Cilandak Barat, Jakarta Selatan, Batik Betawi Terogong mengambil nama dari wilayah Terogong. Motifnya mengombinasikan bunga, buah, dan ikon Jakarta seperti ondel-ondel, Monas, Masjid Krukut, patung Pancoran, alat musik, serta tarian Betawi. Batik ini didominasi oleh warna cerah.

#### **2. Pola Perjalanan Bertema Kerajinan Tangan(Ondel-Ondel)**

Pola ini dimulai dari Sanggar Betawi Rifky Albani yang terletak di Meruya Utara, Kembangan, Jakarta Barat. Sanggar ini didirikan pada 2011 dan berafiliasi dengan para pengrajin ondel-ondel di Jakarta. Ondel-ondel karya mereka telah dipamerkan di berbagai kedutaan Indonesia di luar negeri. Sanggar ini dapat menampung hingga lima

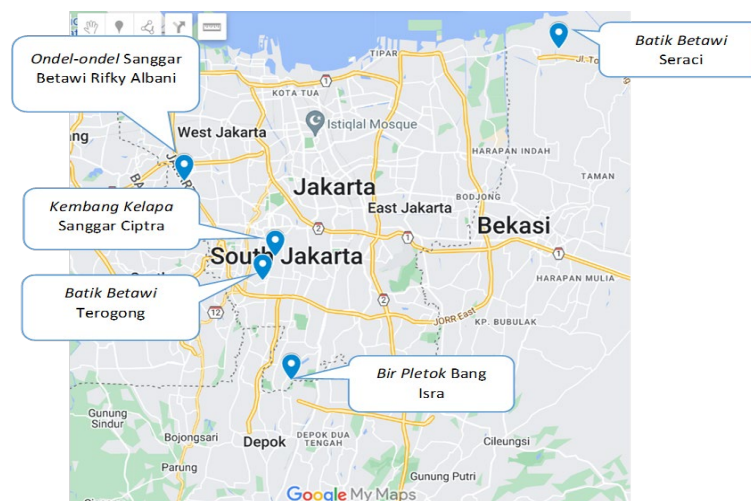
orang untuk belajar membuat miniatur ondel-ondel. Sanggar ini juga memberdayakan pemuda setempat sebagai pengrajin.

3. Pola Perjalanan Bertema Ornamen (Kembang Kelapa)

Pola ini dimulai dari Sanggar Ciptra Betawi, yang terletak di Jl. Sawo, Cipete, Jakarta Selatan. Sanggar ini menyambut tamu yang ingin belajar atau mendemonstrasikan pembuatan ornamen Kembang Kelapa, yang membutuhkan keterampilan dan kesabaran khusus. Meskipun lokasinya dekat pusat aktivitas kota, akses menuju sanggar cukup menantang karena kondisi jalan yang sempit dan padat. Selain demonstrasi Kembang Kelapa, sanggar ini juga menyediakan berbagai kostum Betawi serta menyewakan dan mengelola alat musik Betawi untuk acara budaya.

4. Pola Perjalanan Bertema Minuman (Bir Pletok)

Salah satu industri rumahan yang direkomendasikan adalah Bir Pletok Bang Isra, yang terletak di Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Industri rumahan ini dimiliki oleh keluarga asli Betawi dan berlokasi di wilayah kampung Betawi yang mudah diakses dari jalan utama. Tempat ini cukup luas dan menawarkan program pembuatan Bir Pletok, mulai dari pengenalan bahan dasar, manfaatnya, proses peracikan, hingga menikmati hasilnya. Selain itu, pengunjung juga dapat membeli botol Bir Pletok sebagai suvenir.



Gambar 1. Beberapa Pola Perjalanan Destinasi Tunggol

Sumber : Sumber diolah (2022)

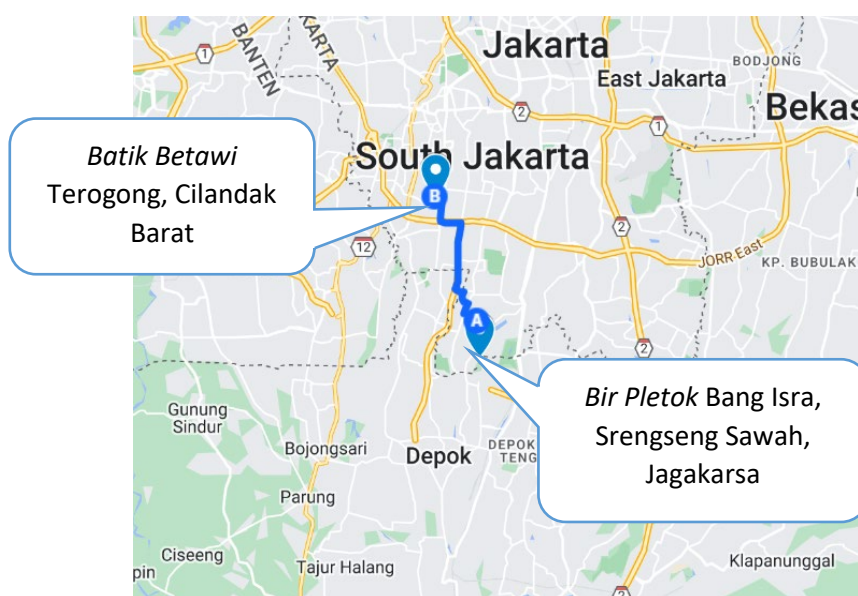
### Pola Perjalanan *Base-Camp*

*Base-camp*: Destinasi terintegrasi dengan berbagai atraksi, seperti kombinasi pola perjalanan tekstil dan kuliner/minuman (Batik Betawi dan Bir Pletok), yang disebut sebagai pola Bev-tex. Kedua adalah pola perjalanan kombinasi tekstil dan kerajinan tangan yang disebut pola Handi-tex (Batik Betawi dan Ondel-Ondel). Ketiga adalah kombinasi pola tekstil dan ornamen (Batik Betawi dan Kembang Kelapa), dan terakhir adalah kombinasi tiga atraksi yaitu kuliner/minuman, ornamen, dan tekstil (Bir Pletok, Kembang Kelapa, dan Batik Betawi).

Pada pola perjalanan Bev-tex, terdapat dua titik pemberhentian. Perjalanan dimulai dengan mengunjungi Batik Betawi Terogong untuk mempelajari dan mendemonstrasikan cara membatik dengan beberapa motif Betawi. Selama proses pembatikan, cerita tentang sejarah batik Betawi, makna motif, filosofi, bahan-bahan pembatik, cara memegang alat

batik, dan proses pembuatan batik akan diberikan. Setelah batik selesai dibuat, hasilnya akan diberikan sebagai cenderamata kepada pembuatnya. Selama kunjungan ke workshop ini, pengunjung juga akan diberikan makanan/minuman khas Betawi, seperti Kerak Telor dan Bir Pletok. Selain belajar membuat batik, workshop ini juga memiliki toko cenderamata yang menjual barang-barang batik, seperti taplak meja, tatakan gelas, pakaian, dan banyak lainnya.

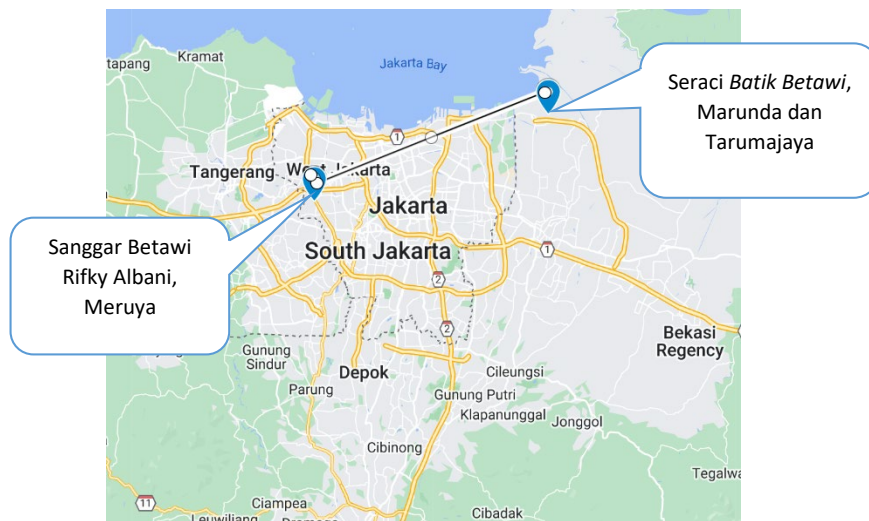
Setelah itu, perjalanan bisa dilanjutkan ke pabrik Bir Pletok Bang Isra di daerah Srengseng Sawah, Jagakarsa. Diperkirakan perjalanan untuk mencapai industri rumahan ini memakan waktu sekitar satu jam. Setibanya di industri rumahan, para wisatawan akan diperkenalkan pada minuman bernama Bir Pletok, dimulai dari filosofi, sejarah, bahan-bahan yang terdiri dari rempah-rempah, manfaatnya, cara pembuatannya, hingga menikmati Bir Pletok. Bir Pletok dapat dinikmati dalam kondisi dingin atau biasa. Di akhir kunjungan, wisatawan dapat membeli Bir Pletok sebagai oleh-oleh.



**Gambar 2. Pola Perjalanan Bev-Tex**

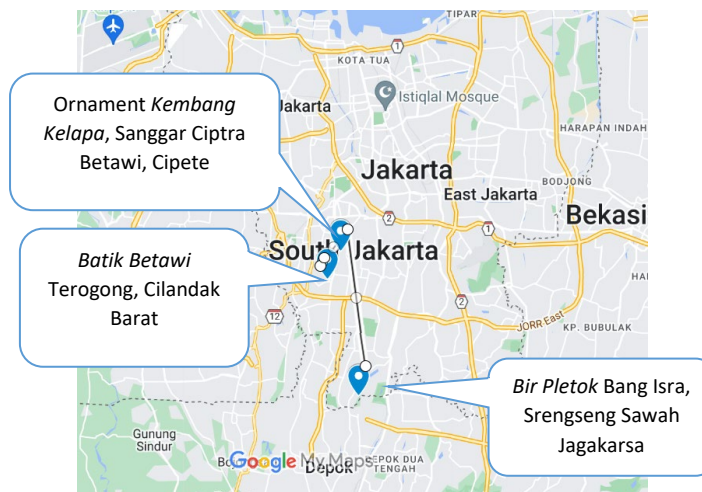
Sumber : Data diolah (2022)

Pola kedua adalah tur tekstil/Batik dan kerajinan tangan/Ondel-Ondel atau yang disebut pola perjalanan handy-tex, dengan dua titik pemberhentian, yaitu Batik Seraci Betawi di Marunda (Jakarta Utara) dan pembuatan Ondel-Ondel di Meruya (Jakarta Barat). Setibanya di studio, wisatawan langsung menuju tempat pembuatan ondel-ondel, sambil diberikan pengetahuan tentang filosofi, sejarah, dan makna kerajinan ondel-ondel.



**Gambar 3. Pola perjalanan Handy-Tex**  
Sumber : Data diolah (2022)

Pola terakhir adalah pola perjalanan kuliner/minuman, ornamen, dan tekstil. Perjalanan dimulai dengan mengunjungi Bang Isra bir pletok di kawasan Srengseng Sawah, Jagakarsa (Jakarta Selatan) untuk mendemonstrasikan cara membuat bir pletok, minuman sehat dan bergizi dari budaya Betawi. Kemudian dilanjutkan dengan kunjungan ke studio Ciptra Betawi di daerah Cipete, Jakarta Selatan, untuk mencoba membuat kembang kelapa. Tempat terakhir yang dikunjungi adalah workshop Batik Betawi Terogong, di mana wisatawan akan diajarkan cara membatik dan diakhiri dengan berbelanja.



**Gambar 4. Pola Perjalanan Kombinasitriplett**  
Sumber : Data diolah (2022)

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari pemetaan, identifikasi, penyortiran, perumusan, dan perencanaan ini adalah pola perjalanan Delapan Ikon Betawi sebagai berikut:

1. Pola perjalanan *single destination* (mandiri) yaitu pola tekstil atau yang disebut dengan Pola Batik Betawi, pola kerajinan tangan yaitu pembuatan ondel-ondel, pola ornamen yang menggambarkan keindahan Kembang Kelapa, dan terakhir pola kuliner/minuman, yaitu pembuatan Pola Bir Pletok.
2. Pola *base-camp* yang terdiri dari tiga pola terintegrasi dengan beberapa atraksi, yaitu: Pola Tekstil dan Kuliner/Minuman (kunjungan ke workshop Batik dan industri rumahan Bir Pletok), Pola Tekstil dan Kerajinan (kunjungan ke workshop Batik dan workshop ondel-ondel), dan Pola Kuliner/Minuman, Ornamen, dan Tekstil (kunjungan ke industri rumahan Bir Pletok, workshop ornamen Kembang Kelapa, dan workshop Batik).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bartosiewicz, B., & Pielesiak, I. (2019). Spatial patterns of travel behaviour in Poland. *Travel Behaviour and Society*, 15(September 2018), 113–122.
- Badan Pusat Statistik (2024), Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2023, Volume 15
- Chancellor, C. (2012). Applying Travel Pattern Data to Destination Development and Marketing Decisions. *Tourism Planning and Development*, 9(3), 321–332.
- Flognfeldt, T. (2005). The tourist route system - Models of travelling patterns. *Belgeo*, 1–2, 35–58.
- Han, Q., Abreu Novais, M., & Zejnilovic, L. (2021). Toward travel pattern aware tourism region planning: a big data approach. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 33(6), 2157–2175.
- Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 11 Tahun 2017 tentang Ikon Budaya Betawi, (2017).
- Kang, S. (2016). Associations between space–time constraints and spatial patterns of travels. *Annals of Tourism Research*, 61, 127–141.
- Li, Z., Zhang, S., Liu, X., Kozak, M., & Wen, J. (2020). Seeing the invisible hand: Underlying effects of COVID-19 on tourists' behavioral patterns. *Journal of Destination Marketing and Management*, 18(October), 100502.
- Lue, C. C., Crompton, J. L., & Fesenmaier, D. R. (1993). Conceptualization of multi-destination pleasure trips. *Annals of Tourism Research*, 20(2), 289–301.
- Paulino, I., Lozano, S., & Prats, L. (2021). Identifying tourism destinations from tourists' travel patterns. *Journal of Destination Marketing and Management*, 19(October 2019), 100508.
- Peterson, B. A., Brownlee, M. T. J., Hallo, J. C., Beeco, J. A., White, D. L., Sharp, R. L., & Cribbs, T. W. (2020). Spatiotemporal variables to understand visitor travel patterns: A management-centric approach. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 31(June), 100316.
- Sertkan, M., Neidhardt, J., & Werthner, H. (2018). Mapping of Tourism Destinations to Travel Behavioural Patterns. *Information and Communication Technologies in Tourism 2018*, 422–434.